

Psikoedukasi Seks : Cegah Tindak Kekerasan Pada Anak Dan Remaja Di Desa Binaan UPTD PPA Provinsi Kalsel

Dewi Muliana Ramadani Yanti¹, Mahdina², Mahdia Fadhila³, Siti Faridah⁴, Naimah Fitriyanuary⁵, Sri Ratna Marlina⁶

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Antasari, Indonesia

E-mail: Dewimulianary@gmail.com, mahdinabjm23@gmail.com, mahdiafadhila@uin-antasari.ac.id, sitifaridah@uin-antasari.ac.id

Abstract

Education about sex and violence from an early age will have an influence on the lives of children into adulthood. The purpose of this sex psychoeducation is to increase knowledge about sexual harassment, psychological and physical violence in the form of verbal and non-verbal actions and how to prevent it. The need for supervision and special attention from parents when children play social media or are in the surrounding environment which will trigger violence quickly. Sex psychoeducation is carried out by presenting material and singing together which means psychoeducation of which touches are allowed and which touches are not allowed to make it easier for children to understand them.

Keywords: Sex Psychoeducation, Violence, Children, Community Service

Abstrak

Pendidikan mengenai seks dan kekerasan yang dilakukan sejak dini akan memberikan pengaruh pada kehidupan anak-anak sampai dewasa nantinya. Tujuan dalam psikoedukasi seks ini dapat meningkatkan tentang pengetahuan terhadap pelecehan seksual, kekerasan psikis maupun fisik berupa dengan tindakan secara verbal maupun non verbal dan bagaimana cara untuk mencegahnya. Perlunya pengawasan dan perhatian khusus dari orang tua ketika anak-anak bermain media social ataupun berada di lingkungan sekitar yang akan memicu terjadinya kekerasan secara cepat. Psikoedukasi seks ini dilakukan dengan cara pemaparan materi dan menyanyi bersama yang bermakna psikoedukasi sentuhan mana yang boleh dan sentuhan mana yang tidak boleh agar mempermudah anak-anak memahaminya.

Kata Kunci: Psikoedukasi Seks, Kekerasan, Anak, Pengabdian Kepada Masyarakat.

1. Pendahuluan

Memberikan pengetahuan seksual pada anak usia dini dan memperdalam pengetahuan seksualitas anak usia dini melalui pengenalan perbedaan gender dan peran anak. Pengetahuan tentang seks dan kekerasan sejak usia dini sangat penting karena dapat bermanfaat bagi anak-anak dan memberi mereka pengetahuan dan wawasan yang akurat dan dapat dipahami tentang masalah seks dan kekerasan. Manfaat lainnya adalah untuk melindungi anak-anak dari media sosial dan bahaya lingkungan. Kekerasan seksual sudah sering kali menimpa anak-anak dan remaja. Banyak remaja usia belia yang juga sering tersangkut kasus hubungan seksual diluar nikah. Salah satu faktor penyebab terjadinya kasus-kasus kekerasan seperti ini, yaitu anak-anak sejak dini tidak diperkenalkan terlebih dahulu alat-alat reproduksi, fungsi,

manfaat, cara merawatnya, serta bagian-bagian organ tubuh yang tidak boleh disentuh, baik oleh orang tua maupun orang lain, dan juga dampaknya.

Masalah pendidikan seksualitas ini sering kali kurang diperhatikan oleh orang tua. Para orang tua tersebut cenderung menyerahkan semua hal termasuk mengenai pendidikan seksualitas kepada sekolah. Padahal, yang harusnya lebih bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak-anak itu adalah orang tua. Sekolah, sesungguhnya hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Kekerasan bukan merupakan kejadian yang terjadi pada saat tertentu tetapi kekerasan adalah sebuah pola perilaku yang terjadi sepanjang waktu dan hampir setiap waktu. (Novita, Dewi, & Samosir, 2021). Contoh kasus pelecehan seksual yang terjadi di Kalimantan selatan: Seorang remaja laki-laki yang berumur 15 tahun di daerah Loa Janan Ilir setubuhi anak di bawah umur yang berusia 4 tahun hingga kemaluannya sakit ketika ia Buang Air Kecil, yang diawali dengan dia (korban) memberitahu sang ibu bahwa ia ingin buang air kecil, namun pada saat itu sang ibu tidak merasakan kecurigaan terhadap anaknya. Setelah itu, ketika korban tidur siang dan saat bangun anak tersebut (korban) mengeluh kesakitan di kemaluannya dan mengeluarkan darah. Orang tuanya (korban) masih tidak merasakan kecurigaan, orang tuanya berpikir mungkin anaknya tersebut jatuh ketika bermain dengan teman-temannya. Namun setelah orang tuanya (korban) bertanya kekeluarganya, ternyata anak itu disetubuhi oleh tetangganya sendiri yang berusia 15 tahun.

Mengetahui anaknya disetubuhi, orang tuanya pun langsung mencari pelaku, tidak membutuhkan waktu lama orang tuanya pun langsung bertemu dengan pelaku di depan gang dan ketika pelaku ditanya oleh orang tua korban, pelaku mengakui perbuatannya. Setelah itu, orang tua korban, serta pelaku langsung dibawa ke Mapolresta Samarinda untuk membuat laporan, dan langsung melakukan visum. Kemudian, menghubungi pihak UPTD PPA untuk pendampingan terhadap korban. Untuk saat ini, pihak berwajib serta orang tua (korban) mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan lainnya, dikarenakan dia (korban) masih belum bisa memberikan keterangan lebih detail karena masih mengalami trauma. Dari kasus tersebut maka dapat dikaitkan ke dalam PKM mengenai Psikoedukasi Seks ini, bahwa pentingnya mengajarkan edukasi seks sejak dini kepada anak agar tidak menyalahgunakan media sosial, dan mengajarkan anak-anak untuk menjaga dirinya bahwa yang boleh menyentuh hanya dirinya sendiri, dan memberikan arahan kepada anak kita apabila ia sedang terancam maka harus menceritakan langsung kejadian tersebut kepada orang tua ataupun keluarga. Jangan sampai perbuatan yang tidak diinginkan terjadi dan berakhir dengan penyesalan (Zainuddin, 2022)



Gambar 1: Data Statistic Secara Umum. **Gambar 2:** Data yang di laporkan di UPTD PPA Prov Kal-Sel.

2. Metode

Metode pelaksanaan PKM ini dilakukan dengan metode penyuluhan untuk melakukan diskusi kepada anak-anak atau remaja yang ikut serta dalam penyuluhan ini, guna untuk mencegah tindak kekerasan pada anak-anak dan remaja.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui 3 tahap :

1. Tahap persiapan. Pada tahap persiapan ini peneliti sebelum turun ke lapangan menyiapkan perlengkapan seperti : materi, berkas- berkas peserta(kartu keluarga) untuk mendata peserta, LCD , laptop, spanduk dan konsumsi.



Gambar 1.1 Registrasi Peserta

2. Tahap pelaksanaan peneliti melakukan psikoedukasi terkait “Cegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Remaja” dengan pemateri ibu Aziza Fitriah, M.Psi., Psikolog dan para mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari, metode yang digunakan ialah metode ceramah dengan menampilkan materi-materi terkait di dalam power point. Kegiatan pemberian materi terlampir pada gambar 2.



Gambar 2.2 Pembawaan Materi

3. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, dan dokumentasi bersama. Peneliti melakukan sesi tanya jawab terhadap peserta dengan maksud mengetahui pemahaman mengenai materi yang disampaikan oleh peneliti. Kegiatan tanya jawab peneliti terlampir pada gambar 3 dan dokumentasi bersama pada gambar 4.



Gambar 3.3 Sesi Tanya Jawab



Gambar 4.4 Dokumentasi Foto Bersama

Peserta yang terlibat

Peserta yang terlibat dalam edukasi ini yaitu anak-anak dan remaja SMP dari umur 3- 16 tahun di Binaan UPTD PPA yang bertempat di Keramat Basirih, sekitar 27 orang, dikarenakan fokus dari kegiatan ini mengarah pada anak dan remaja yang memang ditujukan untuk pendidikan anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2022, Pukul 16:30 - 17:30 WITA, bertempat di Basirih Keramat Anak Binaan UPTD PPA. Dalam kegiatan PKM ini kami bekerja sama pada pihak Binaan UPTD PPA. Kami menggunakan tempat di sebuah Musholla, dengan menyiapkan LCD, Spanduk, dan Laptop serta Konsumsi untuk memenuhi kegiatan acara PKM ini. Peneliti melaksanakan kegiatan diawali dengan pembukaan pada pukul 16:30 - 16:40 WITA. Kemudian dilanjutkan pada sesi pemaparan materi oleh ibu Aziza Fitriah, M.Psi., Psikolog pada pukul 16:40- 17:10 WITA. Setelah itu masuk pada sesi tanya jawab pukul 17:10 - 17 : 25, dengan pertanyaan "siapa yang bisa menjelaskan ulang apa itu kekerasan dan cara mencegah kekerasan serta bagian tubuh mana saja yang boleh dipegang" dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta.

Kegiatan (PKM) Psikoedukasi Seks ini disambut antusias oleh anak - anak binaan di Desa Keramat Basirih. Menurut warga setempat selama ini anak- anak mereka jarang sekali mendapatkan informasi atau ilmu yang mengajarkan tentang pendidikan seksual terhadap anak, karena mereka masih pendidikan seksual dan kekerasan itu adalah hal yang tabu. Dalam penerapan psikoedukasi seks ini juga mengajarkan kepada anak - anak bagian tubuh mana saja yang boleh dipegang dan dilihat oleh orang lain dan yang mana saja yang tidak. Hampir sebagian anak-anak yang berumur 5-7 tahun mandi di Sungai Basirih yang tidak menggunakan pakaian sehelai pun, sehingga ia kami beri penjelasan dan nasihat bahwa perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan dan jangan diulangi lagi.

Kemudian pemateri bertanya lagi kepada anak - anak ,” siapa disini yang pernah jadi korban kekerasan”, ada salah satu anak perempuan yang berusia 3 tahun yang spontan mengangkat tangannya, pemateri pun menghampirinya dan menanyakan kembali, ternyata anak tsb pernah dipukul oleh orang tua nya,ia menjawab dengan malu- malu dan merasa takut.

Pada hasil kegiatan PKM ini, terdapat anak yang jadi salah satu korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tua nya sendiri, sangat miris melihat perlakuan orang tuanya tersebut Maka dari itulah pentingnya mengajarkan edukasi mengenai seks & kekerasan kepada anak dan orang tua ,agar anak bisa menjaga diri. Sebagai orang tua harus mengajarkan hal yang baik kepada anak, jangan sampai memukul anak, walaupun anak tsb salah seharusnya orang tua menegur dan memberikan pengarahan kepada anak agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Adapun juga materi yang dibahas dalam power point yaitu mengenai:

A. Pengertian Kekekerasan

Kekerasan adalah perlakuan kekerasan fisik terhadap diri sendiri, sekelompok orang, atau komunitas, yang mengakibatkan memar,trauma,atau pemindahan paksa hak asuh. Maka dari itu kekerasan seksual memiliki istilah berupa tindakan atau ancaman saat berhubungan seks dengan korban, korban secara fisik dan psikis yang mempengaruhi anak. (Purwanti, 2017)

B. Macam-macam Kekerasan

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan berupa tindakan yang mengenai anggota badan berupa penyiksaan seperti memukul menggunakan benda sajam atau tumpul. Sehingga korban menderita dikarenakan penyiksaan pelaku. Kekerasan juga dapat terjadi pada waktu suasana hati pelaku sedang marah karena ada salah paham diantara salah satu pihak, sehingga membuat pelaku melampiaskan emosinya dengan memukul dan mencaci maki terhadap korban. (Rakmad, 2016)

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikologis tidak begitu mudah dikenali. Efek yang dirasakan oleh korban tidak meninggalkan jejak yang terlihat pada orang lain. Efek dari jenis kekerasan ini mempengaruhi perasaan tidak aman dan sejahtera, serta menurunkan harga diri dan martabat korban. Bentuk-bentuk kekerasan tertentu atau bentuk-bentuk pelanggaran adalah penggunaan bahasa kasar, penyalahgunaan kepercayaan, penghinaan di depan orang lain, atau penampilan di depan banyak orang. (Rionika & Dermawan, 2019)

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah tindakan memperlakukan, melecehkan, atau meraba tubuh atau alat kelamin orang. Menurut Lyness, kekerasan seksual

terhadap anak meliputi menyentuh atau mencium alat kelamin anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, melihat media/objek pornografi, dan melihat alat kelamin anak.

4. Kekerasan Sosial

Kekerasan sosial mencerminkan sikap dan perlakuan orang tua yang menelantarkan anaknya dan kurang memperhatikan proses tumbuh kembangnya. (Niliasarri & Saidah, 2015)

C. Cara mencegah kekerasan

1. Orangtua harus memastikan anak-anak mereka memahami bagaimana melindungi diri mereka sendiri ketika bertemu dengan orang asing atau tersangka. Misalnya, beritahu mereka untuk tidak menyentuh bagian tubuh yang tidak wajar, atau menjauhkan mereka dari keramaian dan tempat yang sepi.
2. Laporkan kepihak berwajib, ekspos tindakan pelaku, ajari anak untuk berani, dan ceritakan semuanya kepada orangtua jika diancam.
3. Sebagai orangtua, sebaiknya kita mengajarkan kepada anak kita untuk membiasakan diri memakai pakaian tertutup dan alat kelamin apa saja yang diperbolehkan.
4. Temani anak saat bermain diluar untuk menghindari hal-hal yang tidak perlu.
5. Kita orang tua tidak boleh memukul anak-anak kita ketika mereka melakukan kesalahan. Penting untuk menjelaskan dengan tenang bahwa perlakuan kita salah dan tidak mengulangnya.
6. Sebagai orang tua, kita harus memberi contoh kepada anak-anak kita, mengajari mereka hal-hal yang baik, dan menghindari menyakiti mereka secara fisika tau mental.

Menurut penelitian sebelumnya dalam jurnal Anugrah Sulistiyowatidkk., "Sex Psychoeducation: Meningkatkan Pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah," *Journal: Scientific and Applied Psychology*, Vol.06, No.01, 2018 Pada Januari 2012, hasilnya menunjukkan bahwa psikoedukasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak prasekolah. Psikoedukasi seksual, atau pendidikan seks itu sendiri, adalah suatu upaya untuk menyampaikan informasi mengenai adanya perbedaan gender dan pelecehan seksual. Psikoedukasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak. Hal ini dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dengan beberapa faktor yaitu banyaknya informasi yang diberikan. Gunakan kata-kata yang lebih sederhana dan contoh atau alat peragayang spesifik agar anak dapat dengan mudah menyerap informasi yang diberikan. (Sulistiyowati, Matuleessy, & Pratikto, 2018)

4. Kesimpulan

Terselenggaranya program PKM di Keramat Basirih Binaan UPTD PPA dengan tema "Cegah Tindak Kekerasan Pada Anak Dan Remaja" diharapkan bisa menjadi upaya meningkatkan kesadaran pada masyarakat utamanya orang tua dalam upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksualitas serta upaya memberi pengetahuan yang benar kepada anak untuk menyiapkan anak beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya dan juga agar anak mampu membentengi dirinya dari tindak kejahatan seksual baik di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat. Penulisan artikel sebagai bentuk laporan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadikan anak

anak lebih mengerti ilmu tentang pendidikan seks, dan dapat menjaga diri sejak dini. Karena pada masa usia dini ini, anak sedang tumbuh rasa ingin tahu dan membutuhkan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan.

Acknowledgement

Kami ucapkan terima kasih kepada UPTD PPA Prov. Kal-Sel atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat, dan tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Narasumber Ibu Aziza Fitriah M. Psi., Psikolog, peserta Anak-anak Binaan, Pembimbing lapangan Ibu Naimah Fitriyanuarty, S.Psi., MM., Psikolog dan Sri Ratna Marlina, S.Psi., MM, serta Pembimbing Akademik Ibu Mahdia Fadhila, M.Psi., Psikolog, dan seluruh pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Niliasarri, S., & Saidah, S. (2015). Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pendekatan Family Therapy. *QAIWWAM: Jurnal For Gender Mainstreaming*, 105.
- Novita, R. V., Dewi, N. S., & Samosir, M. T. (2021). Pendidikan Kesehatan dan Pendampingan Tentang Kekerasan Perempuan dan Anak Menggunakan Daring di Rusun Cinta Kasih Kelurahan Cengkareng Timur. *ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 105-115.
- Purwanti, S. H. (2017). *Kekerasan pada Anak & Wanita*. Jakarta: Rayyan Komunikasindo.
- Rakmad, W. N. (2016). Kekerasan Terhadap Anak dalam Kontruksi Koran Tempo. *Jurnal Ilmu Sosial*, 53-62.
- Rionika, R., & Dermawan, R. N. (2019). Kekerasan Psikis, Penyebab, dan Dampaknya Terhadap Anak dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologis Sastra. *Jurnal CAKARA*, 143.
- Sulistiyowati, A., Matuleessy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan Pengetahuan unuk Mencegah Pelecehan Seksual padat Anak Prasekolah. *JIP*.
- Zainuddin, M. (2022, September). Akibat Sering Nonton Film Porno Seorang Remaja Setubuhi Bocah 4 tahun. <https://korankaltim.com/c/samarinda>.